

## PERANAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN

TIO NOVIANDRI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,  
Kampus Ketintang Surabaya 60231  
Email: tionoviandri@gmail.com

**Abstract:** Financial decrease condition in company which they have bankruptcy condition, often called financial distress. The aims of this research is to investigate the effect of current ratio, debt to equity ratio, operating profit margin, and total asset turnover on financial distress. The sample in this research is Trade Sector Companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2008-2012. Totally, there are 17 listed companies which are selected using purposive sampling method. To analyze data, this research employs regression logistics. The results of this research indicate that current ratio, debt to equity ratio, operating profit margin, and total asset turnover has significant effect on financial distress.

**Keywords:** financial distress, financial ratios, trade sector. .

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan daerah-daerah di Indonesia berlangsung pesat akhir-akhir ini, dimana setiap daerah berkembang dengan potensinya masing-masing. Pertumbuhan pariwisata dan meningkatnya populasi ekspatriat, menyebabkan peningkatan jumlah impor dan ekspansi ke daerah-daerah dan pasar yang belum jenuh (Retno, 2010).

Berlaluinya krisis finansial pada tahun 2008, berbagai indeks sektoral mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tak terkecuali indeks sektor perdagangan. Hal ini sejalan dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tren perdagangan belakangan ini mengalami kenaikan harga cukup tinggi (Apipudin, 2012).

Menurut Apipudin (2012), dibukanya pintu masuk bagi para peritel asing sebagaimana Keputusan Presiden No. 118/2000 pada saat itu ritel asing mulai masuk ke Indonesia. Masuknya ritel asing dalam bisnis ini menunjukkan bisnis ini sangat menguntungkan. Namun di sisi lain, masuknya peritel asing yang semakin ekspansif memperluas jaringan

gerainya, dapat menjadi ancaman bagi peritel lokal.

Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), kondisi usaha yang tidak sehat berlaku hukum rimba. Siapa yang kuat dialah yang keluar sebagai pemenang. Mungkin Indonesia belum separah itu, tetapi jika tidak segera dibenahi maka potensi berlaku hukum rimba tinggal selangkah lagi. Selama ini ada kecenderungan pemerintah daerah tidak pernah keberatan memberi izin kepada investor yang hendak membuka gerai ritel (Danny, 2012).

Aturan untuk keberadaan pasar modern ada dalam Keputusan Presiden Nomor 112 Tahun 2008 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Dalam Pasal 5 diatur perihal letak pasar modern segala ukuran, dari hipermarket yang terbesar hingga minimarket yang terkecil (Retno, 2010).

Kebijakan regulasi pemerintah yang dirasakan persaingan bisnis ritel itu memberi dampak tidak sehat. Akar permasalahan industri ritel di Indonesia adalah sedikitnya

keberadaan pasar tradisional menata diri menjadi profesional. Pemda pun memperketat proses perizinan dalam pendirian ritel baru, terutama ritel asing. Pemerintah cenderung mengobrol ijin terhadap pemain besar, meskipun sebenarnya pasarnya sudah jenuh. Akibatnya di beberapa kota mulai ada gerai ritel besar yang tutup (Retno, 2010).

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada (Hanafi, 2004:23).

Kondisi suatu perusahaan dapat diketahui menggunakan beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Disini peneliti menggunakan rasio keuangan akan menggunakan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM), serta rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO).

Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Untuk rasio yang digunakan disini rasio *Current Ratio* (CR) pernah diteliti oleh Daulat (2008) yang menyatakan bahwa rasio CR berpengaruh signifikan terhadap

*financial distress*. Sedangkan terdapat perbedaan penelitian oleh Wahyu (2009) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) disini pernah diteliti oleh Wahyu (2009) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan. Kemudian penelitian menggunakan rasio *Operating Profit Margin* (OPM) disini pernah dilakukan oleh Nella (2010) yang menyatakan bahwa rasio OPM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian oleh Wahyu (2009) menyatakan bahwa rasio OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO) disini pernah diteliti oleh Paradibta (2010), yang menyatakan bahwa rasio TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Daulat (2008) menyatakan bahwa rasio TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Peneliti melakukan penelitian kembali mengenai rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* karena masih terdapat hasil yang kontradiktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### Laporan Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dan dianalisa dengan menggunakan suatu analisa

keuangan yang disebut analisa rasio keuangan. Untuk mendapatkan keadaan tentang perkembangan kinerja perusahaan, perlu diadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data tersebut tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Hanafi (2004:30), laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input informasi untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Periode penerbitan laporan keuangan pada umumnya diterbitkan setiap tahun operasi atau lebih dikenal dengan laporan keuangan tahunan (*financial statement*).

### **Financial Distress**

Munawir (2004:22) mendefinisikan *financial distress* atau *bankruptcy* (kebangkrutan) sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan (penutupan perusahaan insolvabilitas). Maka dapat disimpulkan *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada perubahan modal sehingga perlu restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan.

### **Prediksi Financial Distress**

Purwanti (2005) menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-

kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

### **Indikasi terjadinya Financial Distress**

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), terdapat beberapa indikasi atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan: Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain, dan variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Indikator untuk melihat kondisi terjadinya *Financial Distress* menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). ICR merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak pada beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

### **Analisis Keuangan**

Analisis keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Munawir, 2004:14). Terdapat dua jenis analisis keuangan yaitu: Analisis teknis (*technical analysis*), atau *charting*, mencari pola dalam sejarah harga atau volume sebuah memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Analisis fundamental (*fundamental analysis*), merupakan proses menentukan nilai perusahaan dengan menganalisis dan menginterpretasikan faktor-faktor

kunci untuk ekonomi, industri, dan perusahaan.

### **Rasio Keuangan**

Menurut Riyanto (2009: 43), dikelompokkan rasio-rasio keuangan yaitu sebagai berikut: Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio*, *Acid test ratio*). Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to total assets ratio*, *Net worth to debt ratio* dan lain sebagainya). Rasio-rasio Aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover*, *Average collection period* dan lain sebagainya). Rasio-rasio Profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on Sales*, *Return on total assets*, *Return on net worth* dan lain sebagainya).

### **Current Ratio**

*Current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini diperoleh dari pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi CR, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Apabila CR rendah maka tingkat kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya akan berkurang, perusahaan tersebut akan memiliki rasio likuiditas yang rendah (Kasmir, 2008:134).

### **Debt to Equity ratio**

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan, maka dalam hal ini perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan (Daulat, 2008).

### **Operating Profit Margin**

*Operating Profit Margin* (OPM) adalah untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. OPM mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Besarnya perubahan OPM menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. OPM yang diperoleh sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen dan para investor menganggap bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh laba pada operasi perusahaan (Paradibta, 2010).

### **Total Asset Turnover**

*Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berupa *asset*.

Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengambilan dana dalam bentuk kas. Rasio rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar, berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang (Daulat, 2008).

### Metode Altman Z Score

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Altman (1968) yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Peneliti tersebut memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman mempergunakan angka-angka di dalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, yaitu *Z-score* yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangrut atau tidak (Ariansyah, 2006).

### **Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Operating Profit Margin, Total Asset Turnover dengan Financial Distress**

Menurut Kasmir (2008:134), *Current ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu

perusahaan berarti semakin besar resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* adalah semakin tinggi DER maka semakin besar proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai seluruh kegiatan perusahaan. Hutang atau kewajiban yang besar pada perusahaan akan dapat mengalami kesulitan keuangan. Karena dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Paradibta, 2010).

Perubahan *Operating Profit Margin* (OPM) yang semakin besar menunjukkan fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi juga semakin besar, hal ini dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sebaliknya, OPM yang diperoleh sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen dan para investor menganggap bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh laba pada operasi perusahaan. Kemungkinan terjadi berturut-turut pada perusahaan maka akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Hanafi, 2004:43).

*Total assets turnover* (TATO) sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio ini rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak

beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Paradibta, 2010).

Berdasarkan pada tujuan, telaah teori, dan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>3</sub>: *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>4</sub>: *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk mengkuantifikasi data, menggeneralisasi hasil dari sampel pada populasi yang terkait, dan khususnya menerapkan beberapa bentuk analisis statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002:140). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) yakni mengidentifikasi pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Profit Margin* (OPM), *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *financial distress*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini

diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan ringkasan kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan yang bersangkutan selama periode pengamatan 2008-2012.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Dipilihnya perusahaan Sektor Perdagangan sebagai objek penelitian karena perusahaan Sektor Perdagangan merupakan perusahaan perdagangan yang tengah berkembang pesat.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria berikut: (1) perusahaan sektor perdagangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2008-2012; (2) perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2008-2012 (*Fiscal Year End: March, average PER computation, Financial Statement Date: September 2009*); (3) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2008-2012, maka yang memenuhi kriteria tersebut terdiri dari tujuh belas (17) perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover*.

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Purwanti, 2005). Penelitian ini

menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari 1 (satu) dan perusahaan pasangannya adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1 (satu) untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal.

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense (beban bunga)}}$$

*Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan yang diukur dalam jumlah persentase (Kasmir, 2008:134). Yaitu dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya, semakin kecil rasio ini maka semakin baik kondisi suatu perusahaan (Daulat, 2008). Bentuk formulasinya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

*Operating profit margin* adalah untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Paradibta, 2010). OPM mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Bentuk formulasinya adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut (Daulat, 2008). Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Bentuk formulasinya adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan bantuan program komputer *IBM SPSS 20*. Sebelum analisis regresi tersebut dilakukan, maka harus dilakukan uji model penelitian terlebih dahulu. Uji model penelitian tersebut terdiri atas uji *Overall Model Fit*, *Nagelkerke R Square*, Matriks Klasifikasi, dan Pengujian Hipotesis. Teknik analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh CR ( $X_1$ ), DER ( $X_2$ ), OPM ( $X_3$ ), TATO ( $X_4$ ), terhadap *Financial Distress* (Y). Model analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

## HASIL

Hasil uji *Overall Model Fit*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,150 atau lebih besar dari 0,05. Tes ini merupakan tes signifikansi keseluruhan model. Berdasarkan hasil tes ini berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak dengan kata lain data cocok dengan model yang digunakan. Hasil uji *Nagelkerke R Square*, menunjukkan pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,599 yang mana variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 59%, sisanya

sebesar 41% dijelaskan oleh variabelitas variabel lain diluar model penelitian. Hasil uji Matrik Klasifikasi, menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 41, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 37, ketepatan model ini adalah 37/41 atau 90,2%. Dan menurut prediksi, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 18, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah 12, ketepatan model ini adalah 12/18 atau 66,7%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 83,1%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa CR, DER, OPM, TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel *variabel in equation* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel dimana signifikansi variabel CR sebesar 0,001, variabel DER sebesar 0,003, variabel OPM sebesar 0,021 dan variabel TATO sebesar 0,007.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Variabel *Current Ratio* (CR) pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikan 0,001, atau berada pada persentase signifikan 5%. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai ( $p < 0,05$ ) ini mengidentifikasi bahwa hipotesis diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa CR berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kolom B menunjukkan nilai *odds ratio* yang dihasilkan. Pada variabel CR memperlihatkan nilai

*odds ratio* sebesar 0,048. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai CR yang semakin kecil dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*.

CR merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2004:35) rasio ini diperoleh dari pembagian aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tetapi sering kali perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Daulat (2008) yang dalam penelitiannya menggunakan *Current ratio*. Dari variabel tersebut ternyata *current ratio* berhasil dibuktikan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikan 0,003, atau berada pada persentase signifikan 5%. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai ( $p < 0,05$ ) ini mengidentifikasi bahwa hipotesis diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa DER berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kolom B menunjukkan nilai *odds ratio* yang dihasilkan. Pada variabel DER memperlihatkan nilai *odds ratio* sebesar 4,205. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai DER yang semakin besar dapat

menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Paradibta (2010), rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini juga merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. DER mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin besar berarti beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Wahyu (2009) yang dalam penelitiannya menggunakan *debt to equity ratio*. Dari variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap *financial distress* adalah *debt to equity ratio*.

#### **Pengaruh Operating Profit Margin terhadap Financial Distress**

Variabel *Operating Profit Margin* (OPM) pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikan 0,021, atau berada pada persentase signifikan 10%. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 berarti nilai ( $p < 0,05$ ) ini berarti hipotesis diterima, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa OPM berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kolom B menunjukkan nilai *odds ratio* yang dihasilkan. Pada variabel OPM memperlihatkan nilai *odds ratio* sebesar -0,311. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai OPM yang semakin kecil dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Hanafi (2004:43), OPM adalah untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. OPM mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Apabila semakin besar perubahan OPM

menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aditya (2006) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Operating profit margin* berbeda secara signifikan terhadap perusahaan *financial distress* dan *non financial distress*.

#### **Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Financial Distress**

Variabel Total Asset Turnover (TATO) pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikan 0,007, atau berada pada persentase signifikan 5%. Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 berarti nilai ( $p < 0,05$ ) ini berarti hipotesis diterima, sehingga dari hasil penelitian bahwa TATO berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kolom B menunjukkan nilai *odds ratio* yang dihasilkan. Pada variabel TATO memperlihatkan nilai *odds ratio* sebesar -3,118. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai TATO yang semakin kecil dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Menurut Paradibta (2010), TATO merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa *asset*. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengambilan dana dalam bentuk kas. TATO sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Paradibta (2010) yang dalam penelitiannya menggunakan TATO. Dari variabel tersebut ternyata TATO juga berhasil dibuktikan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## KESIMPULAN

Menurut analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan berkaitan dengan kemampuan model (Hasil uji Nagelkerke R Square) mampu menjelaskan sebesar 59%. Sementara sebesar 41% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang diluar dari model penelitian.

Rasio keuangan yang digunakan penelitian diprosikan dengan CR, DER, OPM, dan TATO berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 ( $p < 0,05$ ).

Investor disarankan agar dalam pengambilan keputusan investasi mempertimbangkan CR, DER, OPM, dan TATO perusahaan agar tidak salah menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan dengan kondisi tidak sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulisan jurnal ilmiah manajemen ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ni Nyoman Alit Triani S.E., M.Ak. selaku dosen pembimbing skripsi dan jurnal ilmiah ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang selama ini turut membantu menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi, Emanuel. 2003. Analisis Rasio untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 4 (2): 183-206.

Aditya, M. Hasmil. 2006. Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Variabel-Variabel Keuangan dengan Metode Analisis Diskriminan, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* 9 (1): 34-50.

Apipudin. 2012. Brand Switching Analysis dalam Industri Ritel Modern. (Online). (<http://www.frontier.co.id/brand-switching-analysis-dalam-industri-ritel-modern.html-#sthash.8u2CBbkS.dpuf>).

Ariansyah, Sandy Teguh. 2006. *Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public*. Jakarta: STEKPI.

Danny. 2012. Kelas Menengah Kekuatan Bisnis Ritel. (Online). (<http://nasional.kompas.com/read/2012/08/16/10450592/Kelas.Menengah.Kekuatan.Bisnis.Ritel>).

Daulat, Sihombing. 2008. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil dan Alas Kaki yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Tesis tidak diterbitkan*. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Hakim. 2004. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi pertama*. Yogyakarta: BPF.

Kasmir. 2008. *Pemasaran Bank*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nella, Rista. 2010. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan

- Wholesale and Retail Trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi tidak diterbitkan*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Paradibta, Tratiwi. 2010. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. *Skripsi tidak diterbitkan*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Purwanti, Yulia. 2005. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2003. *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Retno. 2010. Perkembangan Bisnis Ritel Di Indonesia. (*Online*). (<http://retnohapsarini.blogspot.com/index.php/2010/11/02/perkembangan-bisnis-ritel-di-indonesia/>).
- Riyanto, Bambang. 2009. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPF.
- Wahyu. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress perusahaan Telekomunikasi dan Transportasi*. *Skripsi tidak diterbitkan*. Bali: Universitas Udayana.